

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam Islam merupakan salah satu hal yang paling penting bagi seluruh muslim di dunia. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya firman Allah dalam surat al-Alaq yang berbunyi *Iqra'* (bacalah). Dari ayat ini dapat diketahui bahwa Allah memerintahkan secara langsung kepada hamba-Nya untuk belajar dan berilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya al-Qur'an telah mencakup seluruh ilmu yang ada di alam semesta. Jika sebagai seorang muslim yang mengaku beriman pada al-Qur'an dan senantiasa membaca serta mentadaburinya, maka akan tergerak hatinya untuk belajar dan mengupas segala ilmu yang ada di dalamnya.

Pada Negara-negara yang sedang berkembang ataupun yang sudah mengalami stabilitas politik dan agama, pendidikan menjadi perhatian penting masyarakat. Orang-orang yang menaruh perhatian lebih akan pendidikan merupakan orang yang berpendirian. Mereka menyatakan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi yang dimaksud ialah agar generasi muda dapat memperoleh sukses dalam karir dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat (Soemanto, 2012: 1).

Sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa pendidikan merupakan salah satu cahaya yang menuntun manusia dari kegelapan (kebodohan), terlebih lagi Pendidikan Islam kelak menjadi pedoman bagi siapa pun yang mempelajarinya. Untuk itu Pendidikan Islam merupakan sebuah pondasi atau dasar dari pendidikan moral dan pembentuk karakter.

Pendidikan Islam tak hanya mengajarkan hal yang terkait dengan tauhid, yaitu hubungan manusia dengan sang pencipta, serta bukan hanya mengenai ibadah wajib dan sunnah saja, melainkan terkait seluruh aspek yang berhubungan dengan interaksi manusia di dalamnya, termasuk kegiatan belajar mengajar. Pada zaman modern saat ini, Pendidikan Islam sangat diperlukan sebagai pedoman hidup bagi para generasi penerus bangsa, maka dari itu akan lebih baik jika Pendidikan Islam ditanamkan sedini mungkin.

Dalam dunia pendidikan, khususnya di Indonesia pendidikan yang diberikan di sekolah sangatlah terbatas baik dari materi, jam pelajaran, dan pengamalan dari ilmu yang dipelajari. Dengan demikian seorang anak lebih memiliki banyak waktu di luar sekolah dari pada di dalam sekolah. Hal ini sangat bergantung pada bagaimana lingkungan ia bergaul dan yang paling dasar ialah bagaimana orang tua menciptakan lingkungan rumah untuk menjadi tempat belajar yang efektif.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam anak belajar untuk bersosialisasi dan mendapatkan pendidikan dasar mengenai cara berinteraksi dengan dunia luar, latihan, bimbingan, memberikan motivasi,

serta mengajarkan dasar dari pendidikan moral. Pendidikan dalam keluarga sudah pasti berbeda dengan pendidikan yang diberikan di sekolah, dalam keluarga materi ajar dan kurikulum bukanlah suatu hal yang penting untuk diperhatikan, melainkan perhatian dan kasih sayang menjadi faktor utama dalam mendidik seorang anak. Terlebih mengenai pendidikan agama yang tentunya orang tua memegang kendali yang lebih besar dari guru atau lembaga sekolah.

Masa ini pendidikan Islam merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bekal pendidikan Islamlah generasi muda akan mampu mengendalikan diri dari proses globalisasi yang demikian semakin cepat seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Begitupula dengan berbagai macam budaya luar yang datang kemudian mengkultur dalam sejarah peradaban manusia yang pada hakikatnya jauh dari nilai-nilai Islam. Kondisi seperti inilah yang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam pada umumnya dan tantangan berat keluarga pada khususnya (Anirah dan Hasnah, 2013: 1).

Pada praktiknya, yang paling dikhawatirkan akan jatuh pada kemajuan zaman ialah remaja. Islam memandang bahwa remaja merupakan subyek pendidikan yang memerlukan perhatian yang serius. Sebab mereka adalah generasi masa depan harapan bangsa, dan aset bangsa yang harus dijaga sebaik-baiknya (Anirah dan Hasna, 2013: 3).

Masa remaja adalah masa pencarian jati diri, dimana mereka berada pada masa peralihan yakni masa kanak-kanak menuju dewasa. Jadi remaja tidak dapat lagi dikatakan anak-anak, belum juga dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Remaja selalu diidentikkan dengan berbagai hal yang negatif; misalnya seperti biang kerusuhan, tawuran antar pelajar, tawuran antar suporter sepak bola antar kota atau antar desa, balap liar, geng motor, *bullying*, pergaulan bebas, dan kasus-kasus lain. Untuk itu bimbingan dan pendampingan yang penuh perlu dilakukan untuk mencegah remaja terjerumus ke dalam pergaulan dan lingkungan sosial yang salah.

Remaja memiliki ciri khas sebagai fase pertumbuhan yang cepat, yang meliputi seluruh aspek kepribadian remaja, dan aspek mental memiliki fungsi juga tanda, sama halnya dengan aspek fisik pada fase ini. Remaja bukan lagi seorang anak yang apabila diperintah menurut dan langsung diterima tanpa memberitahunya terlebih dahulu apa urgensi dan faedah bagi dirinya maupun bagi masyarakatnya. Cukup baginya untuk menuruti perintah, dan jika dia menolak maka ia akan mendapat hukuman sesuai dengan perintah yang ia langgar (az-Za'balawi, 2007: 121).

Salah satu faktor yang memiliki dampak jauh terhadap sebagian besar karakter remaja ialah tingkat ekonomi. Ketika remaja yang berada di tingkat menengah, ia memiliki sedikit kekhawatiran bahwa ia tidak dapat mencapai cita-cita dan obsesinya, sehingga tak jarang ditemui remaja dengan kondisi seperti ini berjuang untuk menampilkan dirinya di atas tingkat yang sesungguhnya di tengah-tengah rekannya. Dia berusaha keras

untuk menjadi apa yang diimpikannya, lebih tinggi dari realitas ekonominya di dalam keluarga, lewat prestasi belajar, atau dengan cara kerja yang bebas, atau bahkan dengan cara yang menyimpang.

Sementara para remaja kelas atas sama sekali tidak mengalami hal itu. Sebab, dari sarana dan materi yang mereka miliki mereka akan mendapatkan apa saja yang mereka inginkan. Di samping mereka melihat bahwa hubungan mereka dengan keluarga merupakan jaminan memperoleh pemasukan yang tidak membebani mereka terlalu berat (az-Za'balawi, 2007: 169).

Beberapa sumber buku mengatakan bahwa tingkat ekonomi keluarga berpengaruh negatif terhadap perilaku sosial serta mental remaja, khususnya apabila pendidikan agama Islam tidak ada. Untuk kasus ini yang sebenarnya harus digarisbawahi ialah pendidikan agama Islam tidak ada. Segala keadaan atau kondisi, serendah apapun tingkat ekonomi seseorang, ketika ia selalu berpedoman pada agama, maka ia tidak akan merasa hidupnya terpuruk dan lalu melakukan suatu perbuatan yang melanggar hukum.

Di dusun Ngrame Tamantirto, salah dusun yang terletak tidak jauh dari kompleks kampus UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), terlihat bahwa jumlah remaja muslim sangat banyak, dan rata-rata mereka masih menetap di dusun Ngrame, dalam artian tidak banyak remaja yang setelah lulus dari sekolah merantau jauh ke luar kota, kebanyakan dari mereka memanfaatkan peluang usaha yang ada. Hal ini dikarenakan letak

dusun yang dekat dengan kampus sehingga banyak mahasiswa rantau disana. Keadaan inilah yang dimanfaatkan oleh warga dusun Ngrame pada umumnya dan para remaja khususnya, baik yang sudah lulus sekolah, maupun yang sedang belajar di sekolah atau kuliah.

“Para remaja disini banyak membuka usaha sendiri, seperti membuka warung dan angkringan. Mereka yang membuka angkringan di pinggir jalan bekerja secara bergantian, kalau yang satu jaga dari pagi sampai sore, nanti yang lainnya dari sore sampai malam, dan ada pembagian tugas juga, misale ada yang melayani pembeli dan ada yang nyuci-nyuci gitu, nah.. nanti hasilnya dibagi-bagi. Selain itu mereka menjadikan angkringan sebagai tempat kumpul bareng dan ngobrol-ngobrol” (Wawancara dengan Kepala Dusun Ngrame tanggal 12 Juni 2016).

Mengenai kreatifitas remaja dusun Ngrame mungkin sudah tidak perlu diragukan atau dipertanyakan lagi. Mereka semua aktif dalam berbagai macam kegiatan, misal kegiatan kebudayaan seperti, kirab dan juga dalam acara bekakak. Salah satu kegiatan yang menarik perhatian kami, khususnya peneliti sendiri ialah ketika hendak diadakan acara bekakak, mereka begadang semalam suntuk untuk membuat semacam “ogoh-ogoh” dari bambu dengan ukuran yang sangat besar untuk kemudian mereka bawa (pikul) bersama-sama pada saat acara bekakak. Dari kegiatan ini dapat dilihat bahwa para remaja di dusun Ngrame kompak.

“Setiap ada kegiatan, mereka semua aktif mbak, baik mereka yang masih sekolah maupun yang sudah lulus, semuanya jadi satu. Mereka tidak membeda-bedakan status mereka, baik mereka anak orang kaya atau yang biasa-biasa saja” (Wawancara dengan Kepala Dusun Ngrame tanggal 12 Juni 2016).

Remaja di dusun Ngrame, remaja muslim khususnya memang sangat aktif dalam dalam berbagai kegiatan kebudayaan dan kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan kemakmuran dusun, hanya saja minat mereka terhadap kegiatan yang berbau agama sedikit kurang.

“Kalau minat mereka untuk belajar agama ya.. biasa aja mba, nda ada minat atau keinginan yang besar sekali, berjalan mengikuti arus saja nda “mempeng”, sekalipun ada paling beberapa. Kegiatan yang aktif dijalankan oleh remaja-remaja sini ya misal di RT 02 itu mereka ada grup Hadrah, kalau di RT 04 Tundan, mereka kebanyakan mengurus usahanya, sedangkan seperti TPA nya mereka kurang perhatian. Yang ngisi TPA disana juga mbaknya tahu sendiri bukan dari orang sini, tapi mas-mas lain yang tinggal di masjid sana. Ya itu jadi salah satu gambaran remaja kami mengenai minat mereka sama belajar agama. Banyak yang Cuma ngikut-ngikut aja mba, kalau untuk minat yang besar atau yang semangat banget ya paling beberapa aja yang selebihnya pas ada kegiatan ya ngumpul, mungkin juga nda ada dorongan atau disuruh orang tuanya mba” (Wawancara dengan Kepala Dusun Ngrame tanggal 12 Juni 2016).

Baik atau buruknya moral atau akhlak seorang anak khususnya remaja tergantung pada lingkungan sekitar yang ia lihat, terutama keluarga. Dalam hal ini keluarga terlebih orang tua menjadi pemeran utama dalam mengawasi dan mendidik anak-anaknya. Terutama ketika seorang anak telah menginjak usia remaja, pengawasan yang ketat mungkin sangat perlu dilakukan. Karena tidak menutup kemungkinan mereka akan terjerumus ke dalam lingkungan yang buruk mengikuti teman-teman sspergaulannya dan juga mengikuti rasa penasaran mereka yang sangat besar terhadap suatu hal yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Untuk itu, untuk mencegah hal-hal buruk terjadi maka sedari

anak sudah mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, orang tua sebisa mungkin mulai memberikan pemahaman-pemahaman agama.

Pemahaman yang bisa diberikan misalnya seperti menjelaskan bagaimana anak harus bergaul di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar, mencari teman yang baik, dan menjelaskan hal-hal yang tidak baik untuk dikerjakan karena akan merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Selain itu, orang tua juga tidak menunjukkan sikap atau tingkah laku yang buruk dihadapan anak, karena realitanya apa yang dilihat anak dari orang tuanya akan ia ikuti kelak ketika ia sudah merasa bisa melakukan hal yang sama. Salah satu contoh riil di masyarakat ialah merokok. Orang tua yang memiliki kebiasaan merokok, terlebih ketika merokok dihadapan anak-anak, mereka akan cenderung meniru orang tuanya, yakni menjadi perokok ketika sudah mulai tumbuh dewasa. Hal ini dapat ditemui di berbagai tempat, bahkan di lingkungan sekitar dimana kita berada saat ini.

Jika telah diketahui bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua yang ia lihat sedari ia kecil, maka sebagai orang tua sebaiknya menunjukkan perilaku yang positif terhadap anak-anaknya. Meskipun mungkin tidak memiliki waktu yang banyak untuk mengawasi dan memberikan perhatian lebih, setidaknya setiap kali bersama dengan anak tunjukkan perilaku yang baik. Karena anak sering menjadikan orang tua mereka sebagai idola atau inspirasi. Seorang anak ketika ditanya mengenai cita-cita, tak sedikit dari mereka yang menyebutkan bahwa mereka ingin

menjadi seperti orang tuanya. Misal, jika orang tuanya seorang dokter maka ia ingin menjadi dokter dan lain sebagainya.

Realita yang ada di Ngrame, ada salah seorang remaja yang dapat dikatakan minat atau motivasi belajar agamanya tinggi dan hal ini dibuktikan dengan seringnya ia berpartisipasi dalam setiap acara keagamaan di dusun Ngrame. Ia juga sangat semangat berangkat TPA. Ayahnya merupakan seorang karyawan di sebuah toko buku milik salah satu organisasi besar di Indonesia, dan juga terkenal rajin beribadah serta sering shalat berjamaah ke masjid. Profesi orang tuanya yang bekerja di sebuah toko buku milik organisasi Islam besar inilah yang menjadi salah satu motivasinya untuk belajar agama selain memang karena ia memiliki kemauan yang besar dari dirinya sendiri. Orang tuanya yang bekerja hanya dari pagi sampai sore membuatnya memiliki banyak waktu untuk belajar bersama orang tuanya dan juga ia merasa orang tuanya menyempatkan banyak waktu untuk memperhatikan perkembangan belajarnya, baik dari belajar agama maupun belajar yang lainnya (Observasi pada tanggal 4 Agustus 2016).

Salah satu contoh lagi dari seorang remaja bernama Friska yang orang tuanya bekerja sebagai pedagang. Orang tuanya membuka warung makan di depan rumahnya, warung makan itu terbilang laris karena banyak mahasiswa bahkan warga sekitar yang membeli lauk atau bahkan makan disana. Pekerjaan orang tuanya yang pedagang inilah yang membuatnya merasa terpantau dalam perihal belajar. Karena orang tuanya

senantiasa di rumah, ia memiliki banyak waktu luang untuk belajar dan bertanya banyak hal kepada orang tuanya. Meskipun orang tuanya tidak terlalu paham agama, akan tetapi untuk perhatiannya kepada kualitas keagamaannya dan juga pelajaran agamanya selalu dipantau. Hal ini yang membuatnya termotivasi belajar agama meskipun secara aplikatif tidak ia terapkan dalam kesehariannya secara keseluruhan. Hanya saja bagi dirinya dan orang tuanya mendapat nilai bagus dalam pelajaran agama dan tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang muslim sudah cukup baik (Observasi pada tanggal 5 Agustus 2016).

Profesi orang tua dipilih karena sangat berkaitan dengan waktu. Hal ini dikarenakan setiap jenis pekerjaan memiliki durasi waktu tersendiri. Ada yang pekerjaan menuntutnya untuk bekerja dari pagi sampai pagi lagi, ada yang dari pagi sampai malam, ada yang dari pagi sampai sore, bahkan ada juga yang bekerja tapi tetap dapat menghabiskan banyak waktu di rumah. Durasi pekerjaan orang tua inilah yang nantinya akan mempengaruhi berapa besar perhatian orang tua atau berapa banyak waktu yang diberikan orang tua untuk memperhatikan belajar anak, terlebih dalam perihal agama, baik secara teoritis maupun praktis.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apa saja profesi orang tua remaja muslim Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul?
2. Bagaimana motivasi belajar agama remaja muslim Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul?
3. Adakah hubungan antara profesi orang tua dengan motivasi belajar agama remaja muslim Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan macam-macam profesi orang tua remaja muslim Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul.
2. Untuk meneliti motivasi belajar agama remaja Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara profesi orang tua dengan motivasi belajar agama remaja muslim Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu psikologi pendidikan Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Orang Tua

- 1) Sebagai masukan yang membangun bagi orang tua guna meningkatkan perhatiannya terhadap anak, khususnya dalam usia remaja dalam hal memperoleh pendidikan agama Islam.
- 2) Dapat menjadi pertimbangan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai solusi terhadap permasalahan anak, khususnya dalam usia remaja yang dihadapi baik di rumah maupun di masyarakat sekitar.

b. Bagi Remaja

Sebagai tambahan pengetahuan bagi remaja bahwa pendidikan agama Islam sangat penting dalam kehidupan mereka dalam hal hubungan dengan sang pencipta dan hubungan kepada sesama manusia.

E. Sitematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan dalam penyusunan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat hasil penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Pada bab ini termuat uraian tentang penelitian-penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian ini yakni mengenai profesi orang tua serta motivasi belajar agama

untuk dicari perbandingan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan landasan teori yang merupakan lemari-lemari yang digunakan dalam menyusun dan menelaah masalah sesuai dengan teori-teori yang relevan.

BAB III Metode Penelitian

Memuat secara rinci metode penelitian yang akan digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil dari klasifikasi bahasan yang disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus masalahnya. Setelah itu dibahas dan dianalisis, dalam penelitian ini berisikan gambaran umum masyarakat dusun Ngrame, mulai dari memaparkan rata-rata profesi masyarakat Ngrame serta kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang berjalan di dusun Ngrame khususnya pada golongan remaja yang menjadi fokus utama penelitian ini.